**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sekolah merupakan suatu tempat atau institusi untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasuki selain rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk di bangku sekolah pada umumnya dalam sehari lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan. Peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah.

Kehadiran anak di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasi. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja.

Pergaulan remaja di sekolah banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok-kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, minat, dan kesamaan bakat dan kemampuan (Daruma, dkk., 2009).

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi hal atau pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan lingkungan keluarga. Selama masa remaja, pembentukan kelompok teman merupakan sesuatu yang normal. Kecenderungan membentuk kelompok sudah dimulai sejak dalam tahap kanak-kanak seperti kelompok teman bermain, teman sekolah, pramuka merupakan contoh kecenderungan alami remaja untuk membentuk sebuah kelompok sebagai pelepasan sosial (Geldard dan David, 2011).

Kelompok sosial ini terbentuk di berbagai lingkungan sekolah tingkat lanjutan seperti Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan di perguruan tinggi. Geldard dan David (2011:71) menyimpulkan “geng yang dibentuk oleh remaja pada intinya merupakan kelompok teman sebaya. Kelompok ini memiliki perilaku yang dianggap negatif oleh mayoritas orang dalam masyarakat”.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan munculnya geng-geng di kalangan remaja, sebab hal itu selaras dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Akan tetapi, ketika mereka bekerjasama melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain secara terkoordinir, maka geng tersebut dapat dikatakan menyimpang.

Menurut Adarsih (2008) fenomena maraknya geng sekolah saat ini disebabkan karena kehidupan keluarga yang kering, terpecah-pecah (*broken home*) dan tidak harmonis yang akan menyebabkan anak tidak betah tinggal di rumah dan tidak merasa aman serta tidak mengalami perkembangan emosional yang seimbang. Selain itu, kurangnya pembinaan moral yang nyata dan pudarnya keteladanan nyata dari orang tua, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh panutan di masyarakat yang akan memberikan pengaruh yang besar kepada sikap, perilaku dan moralitas remaja, serta kurangnya dukungan kehidupan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat terhadap optimalisasi perkembangan remaja.

Pemberitaan mengenai kekerasan di lingkup pelajar seperti perkelahian antar siswa dalam sebuah lingkungan pendidikan menjadi  hal yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan. Banyak tindakan kekerasan di kalangan pelajar yang bermula dari munculnya geng-geng yang dibiarkan oleh pihak sekolah. Adanya pengaruh tayangan televisi menjadi salah satu penyebab. Adapun penyebab lainnya yaitu adanya latar belakang etnik serta pengaruh budaya barat melalui tayangan televisi ataupun internet (Tribunnews, 2011).

Suatu survei atas enam ribu anak Sekolah Menengah Pertama saat ini yang menjadi anggota geng, 70 persen berkata bahwa mereka terikat dengan geng hingga tahap tertentu. Adapun fakta lain yang ditemukan bahwa adanya peningkatan keanggotaan remaja putri dalam berbagai geng. Keanggotaan geng bagi remaja beresiko tinggi di kota-kota besar, baik jumlah maupun intensitasnya semakin besar, berkisar antara 14 hingga 30 persen tergantung pada lokasi secara geografis (Jatmika, 2010).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan angkatan 2010 yang pernah mengadakan praktikum BK belajar di SMP Negeri 19 Makassar bahwa di sekolah tersebut banyak siswa yang membentuk geng diantaranya ada beberapa geng yang bersifat negatif dan pernah terlibat beberapa kasus di sekolah. Maka dilakukan survei pada bulan Desember 2013 di SMP Negeri 19 Makassar yang berada di Jl. Tamangapa Raya III No.35 Makassar tentang adanya fenomena geng siswa di sekolah dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan koordinator BK.

Hasil dari wawancara dengan koordinator BK dan observasi langsung yang dilakukan di SMP Negeri 19 Makassar diperoleh informasi bahwa banyak geng di sekolah tersebut, baik itu geng yang anggotanya terdiri dari siswa laki-laki, siswi perempuan maupun campuran dari siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa geng yang dibentuk siswa termasuk dalam kategori geng negatif karena adanya kegiatan yang merugikan, penolakan terhadap teman dan mengabaikan aturan sekolah. Diketahui salah satu geng yang bernama Kehitz beranggotakan 7 orang siswa sering melakukan tindakan pelanggaran aturan sekolah, pemalakan, menggangu teman (*bullying*), dan berkelahi, tetapi dalam hal ini peneliti hanya mengambil 2 siswa dari anggota geng tersebut.

Gambaran kasus di atas menimbulkan citra yang kurang baik terhadap pelajar dan dunia pendidikan pada umumnya, sehingga berdasarkan fakta tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul ”Fenomena Geng Siswa di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 19 Makassar)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku siswa yang menjadi anggota geng di SMP Negeri 19 Makassar?
2. Faktor apa yang menyebabkan perilaku negatif anggota geng siswa di SMP Negeri 19 Makassar?
3. Bagaimana cara mengatasi perilaku negatif anggota geng siswa di SMP Negeri 19 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku siswa yang menjadi anggota geng di SMP Negeri 19 Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perilaku negatif anggota geng siswa di SMP Negeri 19 Makassar.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi perilaku negatif anggota geng siswa di SMP Negeri 19 Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademisi, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi dan pendidikan tentang perilaku geng siswa di sekolah.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah yang berkaitan dengan perilaku geng siswa di sekolah.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi orang tua, sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan, memahami dunia remaja serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam membantu proses perkembangan dan pertumbuhannya.
6. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan khususnya berkaitan dengan remaja dan kesiswaan.
7. Bagi para guru BK, sebagai masukan dalam menggiatkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengarahkan perilaku siswa sehari-hari atau tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.